# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Fase usia dini merupakan tahapan awal yang paling krusial dalam rentang kehidupan manusia. Periode ini dikenal sebagai masa keemasan *(golden age),* yaitu suatu fase ketika seluruh aspek potensi anak mengalami akselerasi perkembangan yang sangat pesat dan berdampak jangka panjang terhadap masa depannya. Anak usia dini juga memiliki karakteristik yang unik, yang ditandai dengan besarnya rasa ingin tahu, tingginya aktivitas fisik, imajinasi yang kuat, sikap spontan, dan egosentrisme. Selain itu, meskipun cenderung memiliki rentang fokus yang pendek dan mudah frustrasi, pada fase ini anak juga mulai belajar bersosialisasi serta menunjukkan kemandirian. Mengingat pesatnya grafik pertumbuhan pada masa ini, perhatian sekaligus bimbingan yang terarah dari lingkungan sekitar mutlak diperlukan. Setiap stimulus dan pengalaman yang diserap anak di awal kehidupannya akan menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap, kebiasaan, serta kapabilitas mereka di masa depan. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat sejak dini menjadi syarat utama agar seluruh potensi bawaan anak dapat teraktualisasi secara optimal (Hasiana & dkk, 2022).

Adapun Langkah strategis dalam mengoptimalkan dan menstimulasi seluruh aspek perkembangan tersebut dapat ditempuh dengan mengikutsertakan anak dalam program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD sendiri merupakan suatu upaya pembinaan yang dirancang untuk menstimulasi, mengasuh, membimbing, sekaligus memberikan pembelajaran yang bermuara pada pembentukan keterampilan serta pengasahan potensi dasar anak. Berkenaan

dengan hal tersebut, Yus (2011) menegaskan bahwa pemilihan serta pengimplementasian model pendidikan yang tepat di lembaga PAUD memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan penyampaian stimulasi perkembangan tersebut. Model pembelajaran yang dikembangkan idealnya mampu menciptakan atmosfer bermain sambil belajar yang bermakna bagi anak. Sebagai fondasi awal, jenjang pendidikan ini diselenggarakan sebelum memasuki pendidikan dasar, baik melalui jalur formal maupun nonformal seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), atau bentuk lain yang sederajat. Melalui pemberian stimulus yang terarah sejak dini, anak akan terbantu untuk berkembang secara paripurna sekaligus memiliki kesiapan matang dalam menghadapi tantangan akademis di jenjang pendidikan selanjutnya.

Penyelenggaraan stimulasi pada jenjang PAUD harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi merujuk pada standar perkembangan yang telah ditetapkan pemerintah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Nasional PAUD, aspek perkembangan anak mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan nilai pancasila. Seluruh aspek tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, kemampuan berpikir, serta keterampilan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Selaras dengan aspek perkembangan lainnya, perkembangan fisik motorik memegang peranan krusial. Fisik motorik menurut Reswari (2022) merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan satu sama lain.

Keterampilan motorik pada manusia sangat ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Artinya, semakin baik dan terarah pertumbuhan fisik anak, maka akan berbanding lurus dengan optimalnya kemampuan dalam menguasai berbagai keterampilan motorik. Senada dengan hal tersebut, Khadijah & Amelia (2022) menjelaskan bahwa keterampilan motorik merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan serangkaian gerakan, mulai dari gerak dasar hingga gerakan yang lebih kompleks. Komponen keterampilan motorik yang mencakup aspek otomatisasi, akurasi, dan kecepatan pada setiap gerakannya merupakan hasil koordinasi matang dari ratusan otot yang saling terkoneksi melalui isyarat saraf di setiap alur geraknya.

Keterampilan dalam melakukan gerakan motorik ini merupakan hasil dari unsur kematangan individu dalam mengendalikan suatu gerakan tubuhnya dan melibatkan otak sebagai pusat pengendalian geraknya. Gerakan ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu gerakan yang menggunakan otot besar (kasar) dan gerak yang menggunakan otot kecil (halus). Menurut Reswari (2022) Peranan lingkungan juga sangat memberikan pengaruh signifikan dalam mengembangkan keterampilan motorik anak usia dini.

Adapun Capaian Perkembangan Motorik yang selaras dengan penelitian ini yaitu Motorik Halus dalam Fase Fondasi Anak diharapkan mampu menunjukkan koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Secara spesifik, indikatornya meliputi Koordinasi Mata dan Tangan yaitu Anak mampu mengoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan secara teliti dan akurat, selanjutnya Kekuatan dan Kelenturan Jari yaitu Anak menunjukkan kekuatan, kelenturan, dan kemantapan jari-jemari dalam memanipulasi benda-

benda seni atau alat tulis, selanjutnya Penggunaan Alat seperti Anak mampu menggunakan alat tulis, alat makan, atau alat pertukangan sederhana dengan benar dan terkontrol. Selanjutnya Eksplorasi Media dimana Anak mampu mengeksplorasi berbagai media (seperti menempel, menggunting sesuai pola, atau meronce) dengan teknik yang lebih kompleks.

Oleh karena itu perkembangan motorik halus berperan penting dalam menunjang kesiapan anak mengikuti kegiatan belajar, terutama yang berkaitan dengan keterampilan akademik awal. Pada usia 5–6 tahun anak diharapkan telah menunjukkan kematangan motorik halus, seperti mampu memegang alat tulis dengan benar, menggambar pola sederhana, menggunting, serta melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Hurlock (2005) juga menekankan bahwa perkembangan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak memegang dan mengendalikan objek kecil menggunakan jari-jari tangan, Ketreampilan motorik halus ini juga menjadi bekal fondasi untuk menguasai gerakan dan kemampuan anak berikutnya seperti menulis yang di butuhkan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya yaitu jenjang sekolah dasar dan aktifitas sehari hari di kehidupan dewasanya nanti. Selanjutnya dalam buku yang di tulis Khadijah & Amelia (2022) tahapan motorik halus anak usia dini usia 5-6 tahun anak sudah mampu menggunakan pisau untuk memotong makan makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan enam titik tubuh, bisa menirukan sejumlah angka dan kata kata sederhana.

Sehingga jika motorik halus ini tidak tercapai maka akan mejadi permasalahan di kemudian hari dalam pendidikan dan kehidupan sehari hari anak. Maka dari itu perlu dilakukanya kegiatan untuk mengasah keterampilan motorik

halus anak berupa kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak juga dapat mengembangkan motorik halus seperti menggambar, mewarnai, melukis, meronce, bermain lilin *(playdough*), menggunting, menempel, dan menyusun balok, yang semuanya melatih koordinasi mata-tangan, kekuatan jari, serta presisi gerakan untuk persiapan menulis dan kemandirian sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di TK Negeri Pembina Sunggal, ditemukan kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari kondisi beberapa anak yang belum mampu memegang gunting dan pensil dengan posisi yang benar, serta menunjukkan kekakuan jari saat melakukan aktivitas menggambar maupun pramenulis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah belum berjalan maksimal dalam memberikan stimulasi fisik yang dibutuhkan anak.

Kurangnya perkembangan motorik ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan minimnya penggunaan media kreatif untuk melatih otot-otot kecil anak. Guru di sekolah masih jarang memanfaatkan variasi media yang bersifat taktil (sentuhan) dan eksploratif, sehingga anak kurang mendapatkan kesempatan untuk melatih koordinasi mata-tangan secara berkelanjutan. Keterbatasan variasi media pembelajaran tersebut berimbas pada rendahnya motivasi serta fokus anak dalam mengikuti kegiatan pramenulis, karena anak cenderung merasa bosan dan kurang tertantang untuk melatih keterampilan jari jemarinya.

Akibatnya, tanpa adanya stimulus yang tepat dan berulang di dalam kelas, kontrol jari anak menjadi tidak stabil dan mereka mengalami kesulitan saat harus menyelesaikan tugas-tugas pramenulis. Kesenjangan antara target kegiatan kelas dengan kesiapan fisik anak ini menyebabkan hasil pembelajaran motorik tidak tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan media yang menarik, untuk merangsang kelenturan otot jari serta meningkatkan kemandirian anak dalam kegiatan akademik awal. Sebagai upaya konkret dalam menghadirkan inovasi tersebut, penggunaan media berbasis loose parts (komponen lepasan) dapat menjadi salah satu alternatif strategi yang efektif (Yanti, 2022). Media loose parts memiliki sifat terbuka *(open-ended)* yang memberikan peluang dan kebebasan penuh bagi anak untuk membongkar, merangkai, serta memanipulasi objek sesuai kreativitasnya. Melalui karakteristik bahannya yang bervariasi dan cenderung berukuran kecil, media ini secara alami menuntut keterlibatan aktif koordinasi mata-tangan serta stimulasi taktil yang dapat melatih kekuatan otot-otot kecil pada jari-jemari anak. Pemanfaatan media eksploratif semacam ini sangat disarankan dalam metodologi pengembangan motorik anak usia dini, karena memanipulasi benda secara langsung menjadi kunci utama untuk melatih kekuatan otot tangan anak (Ramadhani et al., 2021).

Oleh karena itu di perlukan melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan motorik halus anak, sebaiknya dikemas dalam bentuk bermain sambil belajar yang melibatkan jari jemari agar memberikan stimulus juga pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Karena melalui bermain, anak mendapatkan kebebasan penuh untuk mengonstruksi pengetahuannya sekaligus menstimulasi fungsi otot-otot kecilnya tanpa merasa terbebani (Ramadhani et al

2025). Menurut Choirun (2017) Beberapa kegiatan yang menyenangkan juga melibatkan gerakan jari jemari dan otot otot tangan yang menstimulus motorik halus anak yaitu menggunting, menggenggam, memegang, merobek. Contoh kegiatanya yang biasa di lakukan di sekolah seperti melipat origami, montase, mozaik, kolase dll. Kegiatan yang menyenangkan juga melibatkan gerakan jari jemari dan otot otot tangan yang menstimulus motorik halus anak termasuk ke dalam kegiatan kolase. Sejalan dengan definisi kolase menurut Sumanto (2005) Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis dengan menempelkan bahan-bahan tertentu, Kolase bukan sekadar menempel, melainkan perpaduan antara seni lukis dan tekstur bahan yang ditempelkan untuk menciptakan karya baru.

Kegiatan kolase juga dapat menstimulus motorik halus anak melibatkan aktivitas memegang, menempel, mengambil, mengenggam dan menyusun bahan sehingga dapat melatih koordinasi mata dan tangan serta kelenturan jari anak. Menurut Penelitian Fatdilah et al (2024) menyatakan bahwa teknik kolase dengan media *rainbow rice* dapat melatih kemampuan motorik halus anak signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Aktivitas menempel, dan menyusun bahan kolase dapat melatih kerapian, ketelitian, serta kejelian anak meelalui koordinasi mata dan tangan. Sejalan dengan itu, penelitian yang di lakukan oleh Fadhli et al (2024) juga menyimpulkan bahwa kegiatan kolase merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak usia dini, serta memiliki potensi untuk dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai bahan alam.

Adapun bahan-bahan yang biasa digunakan dalam kegiatan kolase sangat variatif, seperti kertas, logam, kayu, tumbuhan kering, biji-bijian, atau bahan lain yang sesuai dengan kebutuhan pembuatannya. Namun, bahan kolase untuk anak usia dini tentu berbeda; bahan yang digunakan harus lebih sederhana dan tidak membahayakan anak. Bahan yang umum digunakan adalah kertas, biji-bijian, tumbuhan, dan kain. Meski demikian, masih jarang sekali kolase dibuat menggunakan bahan yang berasal dari bahan alam daur ulang (Silvana Solichah, 2017).

Sejalan dengan pengamatan di TK Negeri Pembina Sunggal guru-guru di sekolah tersebut masih jarang menggunakan teknik kolase yang menggunakan bahan alam atau bahan daur ulang untuk merangsang motorik halus anak. Melalui kegiatan kolase, anak diberi kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka. Peran pendidik dalam kegiatan ini adalah sebagai fasilitator dan motivator dengan menyediakan bahan yang beragam dan aman. Keanekaragaman bahan akan meningkatkan minat belajar anak, menumbuhkan kreativitas, serta mencegah rasa bosan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengembangkan kegiatan kolase dengan memanfaatkan media ampas teh. Ampas teh merupakan limbah sisa seduhan daun teh yang mudah diperoleh dan aman digunakan sebagai media pembelajaran anak usia dini. Selain itu ampas teh memiliki tekstur berbulir halus yang menantang anak untuk meremas, menjumput, dan menempelkannya, sehingga melatih koordinasi mata-tangan serta kekuatan otot jari. Bahan dari Ampas teh ini murah, alami, dan *food-grade* sehingga aman jika tertelan secara tidak sengaja, sehingga ampas teh cocok untuk eksplorasi sensorik anak usia dini . Penggunaan ampas teh

tidak hanya memberikan stimulus motorik, tetapi juga memberikan pengalaman sensorik taktil yang unik melalui tekstur butirannya, sehingga menarik minat anak untuk bereksplorasi lebih jauh. Selain melatih motorik halus, kegiatan ini juga menanamkan sikap peduli lingkungan dengan memanfaatkan bahan yang sudah tidak terpakai. Kolase ampas teh melibatkan gerakan presisi seperti mengoles lem, menyusun pola, dan menekan bahan ke kertas, yang meningkatkan ketangkasan pergelangan tangan serta kontrol jari.

Adapun penelitian relevan dengan penelitian ini yang menggunakan media organik seperti ampas kopi dilakukan oleh Arif & Fitria Ningsih (2024) dan menunjukkan peningkatan skor pada motorik halus hingga kategori "Sangat Baik" setelah dilakukan intervensi secara rutin. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatdilah et al (2024) menunjukkan bahwa dengan menggunakan media kolase raibow rice dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak, Proses ini meniru permainan alami, sehingga membuat anak lebih termotivasi untuk berlatih secara berulang tanpa merasa bosan.

Sedangkan penelitian menurut Ambarwati dkk (2021) peningkatan motorik halus anak melalui media Ampas Kelapa pada Anak kegiatan kolase dari ampas kelapa dapat meningkatkan motorik halus anak.

Dengan demikian, kegiatan kolase ampas teh membantu melatih gerakan jari dan tangan secara bersamaan, seperti mengambil, menabur, dan menempelkan bahan ke pola gambar. Aktivitas ini bisa memperkuat kelenturan jari, koordinasi mata dan tangan, serta otot-otot kecil anak. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan kemampuan fokus, rasa percaya diri, dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Dengan cara bermain sambil belajar, anak diberi

kesempatan untuk bereksperimen dengan kreativitas dan imajinasi secara bebas serta menyenangkan.

Oleh karena itu, kegiatan kolase ampas teh menjadi solusi strategis untuk menstimulasi motorik halus tersebut. Melalui aktivitas menjumput, menabur, dan menempel tekstur ampas teh yang unik, anak secara tidak sadar sedang melatih otot-otot kecil di telapak tangan dan jemarinya (*pincer grasp*). Stimulasi ini berfungsi untuk melenturkan kekakuan jari dan meningkatkan akurasi kontrol tangan, yang pada akhirnya akan membangun kesiapan fisik yang kokoh bagi anak sebelum mereka memasuki tahapan menulis dan kegiatan akademik yang lebih kompleks.

Dalam penelitian ini, pengaruh penggunaan media kolase ampas teh terhadap keterampilan motorik halus anak akan ditinjau melalui empat aspek utama yang diadaptasi dari teori Sujiono (2016). Pertama adalah kelancaran, yaitu kemampuan anak dalam mengoordinasikan ibu jari dan telunjuk saat mengambil serta menabur ampas teh secara luwes tanpa terlihat kaku. Kedua adalah ketepatan, yang menitikberatkan pada kemampuan anak menempelkan bahan ampas teh mengikuti bentuk pola dan tidak keluar dari garis batas gambar. Ketiga, aspek kekonsistenan untuk melihat ketekunan anak dalam mengisi seluruh bidang gambar secara merata tanpa ada bagian yang kosong. Terakhir adalah kecermatan, guna mengamati kehati-hatian serta kerapian anak dalam mengerjakan bagian detail sehingga hasil karya bersih dari ceceran lem atau bahan. Melalui empat indikator dari Su  tersebut, diharapkan dapat terlihat gambaran objektif mengenai sejauh mana penerapan kolase ampas teh memberikan pengaruh nyata bagi perkembangan motorik halus anak di TK Negeri Pembina Sunggal. Oleh karena

itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kolase Ampas Teh terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di TK Negeri Pembina Sunggal".**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sunggal belum berkembang secara optimal.
2. Anak mengalami kekakuan jari dan belum mampu memegang pensil serta gunting dengan posisi yang benar.
3. Proses pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional dan kurang memfasilitasi stimulasi motorik halus.
4. Kurangnya variasi media pembelajaran yang menarik dan bersifat taktil (sentuhan) untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak.
5. Rendahnya motivasi dan fokus anak dalam kegiatan pramenulis akibat media yang kurang bervariasi.

## 1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan serta adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini perlu dibatasi secara spesifik. Fokus penelitian ini dibatasi pada subjek penelitian yaitu anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Sunggal. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada keterampilan motorik halus anak, dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama, meliputi kelenturan jari-jemari,

koordinasi mata dan tangan, serta kontrol gerakan tangan. Adapun stimulus yang diberikan dibatasi pada penggunaan media bahan alam berupa ampas teh yang diimplementasikan melalui aktivitas kegiatan kolase.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan kegiatan kolase menggunakan media ampas teh terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Sunggal?"

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh penerapan kegiatan kolase menggunakan media ampas teh terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Sunggal.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan penelitian ini adalah sebagai berikud :

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan aspek fisik motorik melalui pemanfaatan media bahan alam (limbah organik) sebagai sarana pembelajaran yang inovatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak: Membantu anak melatih otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan dengan cara yang menyenangkan, sehingga anak siap memasuki tahap pramenulis.

b. Bagi Guru: Memberikan referensi strategi pembelajaran dan variasi media kreatif (ampas teh) yang ekonomis dan mudah didapat untuk menstimulasi motorik halus anak.

c. Bagi Sekolah: Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan media kreatif dan inovatif di lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti: Menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam menerapkan kegiatan kolase ampas teh serta memahami efektivitasnya terhadap perkembangan anak.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY